

**SRIMPI TEJA SEBAGAI MEDIA
PENDIDIKAN PENARI KRATON YOGYAKARTA**

(Analisis Deskriptif Simbolisasi Nilai Kepribadian Penari Wanita Kraton dalam Tari
Srimpi Teja di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat)



Disusun Oleh:

DIAH MELIAWATI
980901029/KOM

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2004**



HALAMAN PERSETUJUAN

**SRIMPI TEJA SEBAGAI MEDIA
PENDIDIKAN PENARI KRATON YOGYAKARTA**

**(Analisis Deskriptif Simbolisasi Nilai Kepribadian Penari Wanita Kraton
dalam Tari Srimpi Teja di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas dan Syarat Memperoleh Gelar Kesarjanaan
Program Studi Ilmu Komunikasi Jenjang Strata Satu (S1)
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta**

Disusun Oleh:

**DIAH MELIAWATI
980901029/Komunikasi**

Disetujui Oleh:



**Drs. Mario Antonius Birowo, MA
Dosen Pembimbing**

HALAMAN PENGESAHAN

SRIMPI TEJA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN PENARI KRATON YOGYAKARTA

(Analisis Deskriptif Simbolisasi Nilai Kepribadian Penari Wanita Kraton
dalam Tari Srimpi Teja di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat)

Skripsi ini telah dipertahankan dan disahkan di depan Tim Penguji Jurusan
Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Pada:

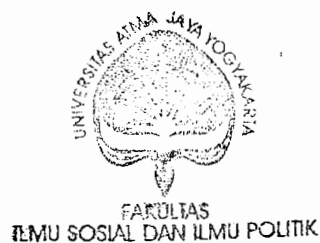
Hari : Kamis
Tanggal : 4 November 2004
Jam : 12.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Lt. II FISIP UAJY

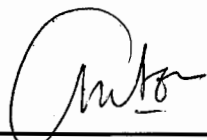
Tim Penguji

Drs. Mario Antonius Birowo, MA
Penguji Utama

F. Anita Herawati, M.Si.
Penguji I

Dina Listiorini, M.Si.
Penguji II







*"... Dari kaum perempuanlah manusia itu
Pertama-tama menerima pendidikan.
Di pangkuan perempuanlah seseorang mulai belajar
merasa, berpikir dan berkata-kata.
makin lama makin jelas bagi saya,
bahwa pendidikan yang mula-mula itu
bukan tanpa arti bagi kehidupan . . .
. . . Apa yang saya perjuangkan,
mungkin tidak pernah akan saya nikmati.
Tapi saya sudah merasa senang
bahwa saya ikut memikirkan datangnya Abad baru itu . . ."*

R. A Kartini

Kagem:
Bapak dan ibu tercinta,
Mas dan Mbakku serta,
Adikku terkasih

KATA PENGANTAR

Akhirnya! setelah sekian tahun menjadi siswa di sekolah Atmajaya, keluar dengan tambahan S.Sos di belakang namaku. Yach ini mungkin justru yang diharapkan oleh banyak orang pun bapak dan ibu yang tiada lelahnya bertanya kapan aku lulus?. Bosan juga setiap kali ditanya wis skripsi? kapan luluse? pertanyaan-pertanyaan yang selalu membuat aku tidak bisa tidur setiap malamnya. Menyebalkan!! begitu pikirku setiap kali pertanyaan itu terlontar tapi aku harus sabar begitu ucap seorang sahabat yang merasakan hal yang sama. Tapi setidaknya kini aku boleh sedikit lega karena mampu memenuhi keinginan bapak dan ibu untuk segera lulus meskipun sesudah itu pertarungan di luar akan segera dimulai . Maaf kalau harus menunggu terlalu lama!!

Bersyukur? begitulah pikiranku saat aku selesai menjalani terapi dihadapan bapak dan ibu penguji. Bayangkan saja enam tahun bergumul dengan segala aktivitas dan tetek bengeknya hanya cukup diselesaikan dalam waktu kurang dari dua jam. Ternyata gampang khan! Tap berbicara tentang pendidikan persoalannya bukan hanya gedung berpapan tulis. Justru karena itulah yang membuat aku selalu merasa bersyukur bahwa aku tidak hanya bergumul dan tentu saja *nongkrongke pikiran* di dalam gedung yang berbangku dan berpapan tulis itu. Ternyata bagiku di luar sana ada arena belajar yang jauh lebih menarik dan menyenangkan dari gedung kaku dan monoton itu. Sebuah kehidupan yang penuh dengan hembusan intrik dan aroma anyir darah dari dentingan pedang ternyata selalu membuat aku berpacu dengan detak jantung. Pengalaman menjadi maha guru bagiku ketika bangku dan papan tulis tidak lagi mampu mendidik kita menjadi manusia sesungguhnya.

Berperang!! bukanlah jalan sesat bagiku ketika aku tahu bahwa kata dan uraian kalimat tidak cukup menyelesaikan setiap keinginan hati. Juga bukanlah salah kalau akhirnya kepalan tangan dan hunusan senjata menjadi titik akhir dari uraian kalimat yang tidak pernah usai. Jatuh-bangun! yang selama ini aku alami itupun kuanggap arena peperanganku sebagai ujian dari Sang Maha Guru. Dari situ aku belajar bertahan, bertaruh, berkorban bahkan melawan. Begitu juga khan kata Dewa bahwa "hidup adalah perjuangan". dan harapan perjuangan adalah kemenangan!!. Boleh dikatakan bahwa ini kemenanganku dan aku berhak atas piala

itu. Tapi aku nggak ingin besar kepala sebab kemenanganku ini adalah kemenangan banyak orang. Disaat aku bertahan banyak orang menjadi benteng bagiku, di saat aku melawan mereka tak segan-segan berdiri di depan. Mereka inilah para sahabat yang selalu membuat warna di mimpi, harapan dan peperanganku. Untuk itu aku ingin mengucapkan salam untuk mereka yang selalu membuat peperangan ini menjadi indah dan menarik:

- Raja Semesta Alam, Saya tidak berharap besar tapi Engkau memberi aku sejauh ini dan aku percaya bahwa “segala sesuatu indah tepat pada waktunya”
- Bapak Drs. Mario Antonius Birowo, MA selaku Dosen Pembimbing dan Penguji Utama. Terima kasih atas waktu dan kesempatan yang menyenangkan setiap kali bimbingan. Selamat belajar di Negeri Kangguru ya.
- Ibu F. Anita Herawati, Msi selaku Dosen Penguji I. Terima kasih saran, kritik dan senyumannya yang selalu menyapa kalau kita ketemu. Ibu Dina Litiorini, Msi selaku Dosen Penguji II. Terima kasih telah membedah otak dengan pertanyaan yang sringkali membuat aku semakin bingung. Terima kasih atas saran dan kritiknya.
- GBPH. Yudaningrat, selaku Pengageng KHP. Kridha Mardhawa yang telah mengijinkan dan memberi kesempatan penulis belajar banyak tentang seni tari klasik.
- Para nara sumber yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman berharga mereka. Untuk Ibu Bray. Yudonegoro (Alm) yang telah memberi pelajaran tentang kehidupan seni tari. Penulis ikut merasa berduka kehilangan tokoh besar di bidang seni tari. Untuk nara sumber yang lain seperti Ibu Th. Suharti, Ibu Siti Sutiyah dan Bapak Sutarno terimakasih atas ilmu yang berharga. Maaf kalau selama ini telah mencuri waktu di tengah kesibukannya.
- Staf Tata Usaha yang telah membantu kelancaran surat-surat penelitian.
- Untuk Bapak dan ibu yang tiada lelah menanti kelulusanku. Maaf kalau kebalanku ini selalu membuat kalian merasa marah. Terima kasih atas doa-doanya. Aku mencintai kalian.
- Kakak, adik dan keponakan, Mas Bambang dan Mbak Darmi terima kasih untuk cinta. suntikan dana dan sarapan pagi selama ini, Mas Sugeng dan Mbak Genduk, Mas Tri, Mas Yudhi dan Dik Susi serta keponakan-keponakan tersayang: Rian, Febri, Reni,

Candra, Tika dan Tata. Terima kasih atas kebersamaan kita. Nggak usah berantem terus tho, Piss wae lah!!!

- Lilik,, Tika, Dina, yang lebih dulu usai, Mas Yugyas, Ian, Papa Iwan, Cebong, dan Primastuti terimakasih atas waktu dan kebersamaan yang telah terlewati. Untuk seorang sahabat, Hana dan Heru selamat bahwa kalian telah berani melewati satu titik baru. Untuk si kecil yang akan lahir *Hallo guys!!!* .
- Untuk para lelaki di jalur Realino. Gambir pemuda desa mengimpikan gadis kota, Cimot yang tiada lelah ber-imajinasi, Yosep si nyep-nyep, Yunus Papa Prima, Bonhead lelaki tanpa....., Arip dan Vespanya, Brojo, Anom, Adi “tereliminasi”, Catak, Weni. Rosi dan setiap muka familier. Bersama-sama kalian saya selalu merasa “orgasme”
- Keluarga besar Sidikan 16 dan teman-teman di Sidikan: Meto, Cangik, Nonok, Koko dan cah-cah Morzal, Salam kenal! Menjadi dewasa karena pengalaman. Menjadi teman bukan karena uang! Kalian memberi pelajaran berharga soal hidup.
- Teman-teman nongkrong dan ngerumpi kalau lagi arisan Mbak Nuning terimakasih atas hati dan telinga untuk mendengar keluhanku, ndang nyusul!!! Vera, Rini, Dewi, Aqsha dan anak-anak kost Dani, Laras dan Lina. Aku *wis rampung cah*.
- Specially: Cornelius “Boti” Kindarto dan *Zucrys*-nya. Seseorang yang selalu hadir dengan moment-moment tak terduga. Terima kasih selalu singgah dalam setiap mimpi, dan imajinasi, pikiran nakal dan “binal” yang belum sempat kita lahirkan. Terima kasih juga atas episode cerita sepanjang ini yang seringkali skenarionya membuat saya ketakutan. Cerita sudah kita buat, kita jugalah aktor yang menentukan apakah cerita ini akan menentukan titik akhirnya.

JogJakarta, 1 Desember 2004

Diah Meliawati

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR SINGKATAN	xv
ABSTRAKSI	xvi
FOTO SRI SULTAN HB VIII	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Permasalahan	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kerangka Teori	10
E.1. Seni Tari sebagai Perwujudan Kebudayaan	10
a. Pengertian Kebudayaan	11
b. Fungsi Tari	13
E.2. Seni Tari sebagai Proses Komunikasi	16
a. Pengertian Komunikasi	16
b. Hubungan antara Seni Tari, Kebudayaan dan Komunikasi	19
E.3. Seni Tari sebagai Media Pendidikan Penari Wanita	24
F. Metodologi Penelitian	26
F.1. Tahap Pengumpulan Data	29
a. Studi Pustaka dan Dokumentasi	29
b. Observasi	30
c. Wawancara	30
F.2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	33
F.3. Tahap Penyusunan dan Penulisan Laporan	34
BAB II. TARI SRIMPI TEJA DI KRATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT	
A. Kraton Sebagai Sumber Tari Klasik Gaya Yogyakarta	35
B. Sejarah Tari Klasik Gaya Yogyakarta	47

C. Sekilas Tari Srimpi Gaya Yogyakarta	52
D. Tinjauan Umum Srimpi Teja	56
D.1. Latar Belakang Sejarah	56
D.2. Tema Cerita dan Isi Cerita	58
D.3. Bentuk Penyajian	59
a. Gerak	60
b. Tata Rias dan Busana Penari	63
c. Waktu Pementasan dan Tempat Pementasan	66
d. Penari	67
e. Properti	68
f. Pola Lantai	68
g. Iringan Gendhing	69
 BAB III. ANALISA MAKNA SIMBOLIS DALAM TARI SRIMPI TEJA	
A. Analisis Judul Tari	73
A.1. Etimologi Srimpi	73
A.2. Etimologi Teja	76
B. Analisa Komponen Artistik	76
B.1. Jumlah Penari	76
B.2. Tempat Pementasan	77
B.3. Tata Rias dan Busana	78
B.4. Iringan Gendhing	79
B.5. Analisa Gerak	81
C. Pergolakan Batin Tokoh Perempuan dalam Cerita Srimpi Teja	97
D. Penari Kraton Sebagai Media Komunikasi Pesan Tari	106
 BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	119
B. Saran	123
 DAFTAR PUSTAKA	 126
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

1. Interview Guide
2. Denah Kraton Yogyakarta
3. Garis Keturunan Raja-Raja Dinasti Mataram
4. Struktur/ Bagan Organisasi Tata Rakit Paprintahan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
5. Prenelan Beksa Srimpi Rngganis Mengsah Dewi Widaninggar
6. Kandha
7. Lelangen Srimpi Gendhing Teja



DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

GAMBAR 1	: Gambar Dwinogo
GAMBAR 2	: Foto tari Beksan Lawung Ciptaan HB I
GAMBAR 3	: Pola Lantai dasar Srimpi
GAMBAR 4	: Pola Lantai dasar Bedhaya
GAMBAR 5	: Contoh Busana dan Rias Penari Srimpi
GAMBAR 6	: Pementasan Tari Srimpi Teja tahun 1954
GAMBAR 7	: Skema Pendapa Joglo
GAMBAR 8	: Pola Lantai Pokok Srimpi Teja, Rakit I
GAMBAR 9	: Pola Lantai Pokok Srimpi Teja, Rakit II
GAMBAR 10	: Pola Lantai Pokok Srimpi Teja, Rakit III
GAMBAR 11	: Pola Lantai Pokok Srimpi Teja, Rakit IV
TABEL 1	: Susunan iringan tari Srimpi Teja

DAFTAR ISTILAH

Abdi dalem	: Pegawai istana
Adiluhung	: Bermutu tinggi dan halus
Ajeng-ajengan	: Gerak dalam tari yang saling berhadap-hadapan
Atrap jamang	: Mengenakan Jamang
Beksa	: tari
Beksan	: Tarian
Barong	: Motif kain batik
Bludir	: Ahli sulam
Dalem	: Rumah kerabat istana
Dhawuh dalem	: Perintah raja
Cinde	: Motif kain batik untuk udhet, celana dan sebagainya
Encot	: Gerak seluruh badan setelah berhenti digerakan kembali ke atas
Endha	: Gerak menghentikan salah satu kaki kiri atau kanan ke lantai dengan ujung kaki ke belakang kaki yang lain.
Enjeran	: Bentuk tarian berpasangan tentang peperangan
Gelung	: Rambut yang ditata biasanya berbentuk bulat
Gendhing	: Lagu dalam gamelan Jawa
Godheg	: cambang
Hadeging nagari dalem	: Hari berdirinya Karaton Ngayogyakarta
Hundhagi	: ahli kerajinan kayu
Jahitan	: Gaya rias wajah yang biasanya digunakan oleh
pengantin	kebesaran gaya Yogyakarta
Jamang	: Hiasan kepala yang terbuat dari kulit atau logam
Jarwadhosok	: Penggabungan dua kata menjadi satu kata baru dengan

	pengertian baru
Jebeng	: Perisai
Kanca hinggil sesuatu	: Abdi dalem yang bertugas mempersiapkan segala
	sebelum pementasan
Kawula alit	: Rakyat biasa
Kawruh	: Ilmu
Kekancangan	: Semacam surat keputusan resmi yang berkaitan dengan pekerjaan
Kelat bahu	: aksesoris yang di di lengan atas pasang
Kridha Mardhawa	: Melaksanakan olah seni yang halus dan menyenangkan
Lajuran	: Barisan
Mancat	: Gerak salah satu kaki ke depan yang diakhiri dengan tekanan yang lembut pada ujung kaki yang diikuti oleh gerak kepala
Manunggaling kawula	: Bersatunya rakyat
Menthul	: aksesoris rambut yang berbentuk bunga matahari dan terbuat dari besi kuningan atau emas
Narakarya	: Pegawai yang tidak mendapat <i>kekancangan</i>
Ngenceng encot	: Ragam gerak tangan kiri ditekuk ke depan tanpa sampur serta tangan dalam posisi nggruji, tangan kanan memegang sampur dan diikuti oleh gerak kaki encot
Ngemban dhawuh dalem	: melaksanakan perintah raja
Nggrudha	: Ragam gerak tari yang namanya mengambil nama burung garuda
Niyaga	: Penabuh kendhang
Papat	: empat
Pasemon	: sindiran
Pemucal	: guru tari

Pengageng	: kepala
Priyayi luhur	: bangsawan
Rakit	: Pola lantai
Sekawan	: Empat
Sembahan	: Gerak menyembah pada tari Jawa yang dalam garapan tari tradisional atau klasik selalu dilakukan sebagai gerak
	paling awal dalam sebuah komposisi tari.
Serat	: kitab
Slepe	: sabuk
Sumping ron	: Aksesoris yang dipasang dibagian telinga
Serimpi	: Jenis tarian klasik yang umumnya ditarikan oleh empat penari
Tinggalan dalem	: Hari ulang tahun Sultan
Turun temurun	: Dari generasi ke generasi

DAFTAR SINGKATAN

ASTI	: Akademi Seni Tari Indonesia
B.P.H	: Bendoro Pangeran Harya
B.R.Ay	: Bendara Raden Ayu
G.R.M	: Gusti Raden Mas
I.S.I	: Institut Seni Indonesia
K.B.W	: Kridha Beksa Wirama
K.G.P.H	: Kanjeng Gusti Pangeran Harya
K.R.T	: Kanjeng Raden Tumenggung
P.B.N	: Pamulangan Beksa Ngayogyakarta
R.M	: Raden Mas
S.M.K.I	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
Y.A.S.A.B	: Yayasan Siswo Among Beksa

ABSTRAKSI

Di tengah kehidupan budaya modern, kehidupan seni tradisi masih ada yang mampu bertahan bahkan tetap eksis dan stabil salah satunya adalah seni tari. Hal ini bisa dilihat dari jumlah untuk pementasan tari dan jumlah pemain yang selalu meningkat. Hal ini dimungkinkan karena peranan tari klasik yang begitu besar bagi masyarakat (karaton) baik sebagai sarana pendidikan, pelengkap upacara adat maupun sebagai bentuk sajian hiburan (seni komersial). Sebagai media pendidikan kepribadian seni tari mempunyai pengaruh terhadap sikap dan perilaku. Kepercayaan yang tinggi masyarakat terhadap karaton sebagai simbol budaya yang memperlihatkan kehalusan para puteri dan wanita istana memberi pengaruh kuat dalam masyarakat bahwa perilaku yang halus dan sopan dari wanita istana menjadi panutan dalam masyarakatnya.

Srimpi Teja sebagai suatu bentuk sajian kesenian yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, diungkapkan secara simbolis melalui komponen-komponen penyusun komposisi tari yang terdiri dari Jumlah penari, tata busana dan rias wajah, pola gerak, pola lantai, irama gendhing dan perlengkapan yang mendukung dan memperindah tari. Di dalam menyampaikan dan mensosialisasikan nilai-nilai ataupun pesan tersebut komunikator bersumber pada ajaran dari dalam karaton yang berupa perilaku maupun norma budaya karaton. Nilai-nilai yang disampaikan kepada penari karaton berupa nilai-nilai pendidikan kesetiaan, nilai pendidikan kepribadian, nilai pendidikan tata-krama, susila, dan nilai pendidikan kedisiplinan. Lewat simbolisasi dalam yang mengungkapkan maksud tarian ini akan diajarkan bagaimana seorang penari (wanita) belajar tentang etika kepribadian wanita Jawa.

Kehadiran bentuk sajian tari tidak bisa dilepaskan dari peranan seorang penari dalam menyampaikan maksud dari penyampai informasi. Karena lewat tubuh penarilah bentuk sajian tari itu ditampilkan, peranan penari sebagai penyampai gerakan tari tidak hanya terbatas pada penyampaian bentuk fisik dari tari tersebut tetapi juga maksud atau ungkapan yang terkandung dalam tari tersebut. Penilaian masyarakat (penonton) terhadap sikap estetis penari bersifat relatif dan sangat dipengaruhi oleh kehidupan kultural masyarakat serta tata nilai dan kepercayaan yang dianutnya. Jadi sesuatu yang dianggap memiliki nilai estetis pada masa lalu belum tentu dipandang sama oleh masyarakat sekarang.

Oleh karena itu untuk bisa dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat yang bukan hanya seniman maupun pelaku kesenian tetapi juga masyarakat awam yang (mungkin) hanya bisa memahami seni sebatas hiburan saja maka pensosialisasian terhadap nilai-nilai tersebut harus dalam bentuk yang mudah diapresiasi, dianalisis dan dipahami oleh masyarakat



SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO VIII

Nama kecil: GRM. SUJADI

Tanggal lahir: 3 Maret 1880 Rabu Wage, 21 Rabiul Awal Wawu 1809

Naik tahta: 8 Februari 1921 Selasa Kliwon, 29 Jumadilawal Alip 1851

Wafat: 22 Oktober 1939 Ahad Kliwon, 9 Siyam Je 1870

Makam: Pasarean Pajimatan Imogiri, Kadhaton Saptarengga